BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mata Pelajaran IPA adalah suatu mata pelajaran yang memuat kumpulan teori yang sistematis, penerapannya secara umum terbatas pada gejala alam, lahir dan berkembang melalui metode ilmiah seperti observasi dan eksperimen serta menuntut sikap ilmiah seperti rasa ingin tahu, terbuka, jujur dan sebagainya. Mata pelajaran IPA mempunyai hubungan yang luas terkait dengan kehidupan manusia dan pada hakikatnya merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan teknologi, karena IPA mempunyai upaya untuk membangkitkan minat manusia dan kemampuan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan serta teknologi sehingga pengetahuan tentang alam semesta yang masih banyak fakta yang belum terungkap dan masih bersifat rahasia sehingga hasil penemuannya bisa di kembangkan menjadi ilmu pengetahuan yang terbaru sehingga dapat di terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan salah satu mata pelajaran yang memegang peranan penting dalam mencapai tujuan pendidikan secara umum. IPA tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk memahami alam dan gejala-gejalanya, tetapi juga sebagai media untuk melatih cara berpikir logis, analitis, dan sistematis. Melalui pembelajaran IPA, siswa didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif, yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari serta dalam menghadapi tantangan global. Karena itu, IPA menjadi

pilar penting dalam pembentukan karakter ilmiah dan keterampilan abad ke-21, yang mencakup kemampuan pemecahan masalah, kolaborasi, dan literasi digital.

Dalam pelaksanaannya, pembelajaran IPA dilakukan pada setiap jenjang pendidikan, termasuk di tingkat sekolah dasar (SD). Di jenjang ini, IPA berfungsi sebagai fondasi awal untuk membentuk pemahaman siswa terhadap konsep-konsep ilmiah dasar. Untuk mencapai hasil pembelajaran yang optimal, guru tidak hanya dituntut memahami konsep IPA, tetapi juga memahami hakikat pembelajaran IPA yang mencakup tiga ranah utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Ranah kognitif berkaitan dengan kemampuan berpikir, mulai dari mengingat hingga mencipta. Ranah afektif melibatkan sikap, emosi, dan nilai, yang membentuk karakter siswa dalam menanggapi situasi tertentu. Sedangkan ranah psikomotor mencakup keterampilan fisik, seperti kemampuan melakukan eksperimen atau observasi langsung. Ketiga ranah ini bekerja secara sinergis dan saling melengkapi, menjadikan pembelajaran IPA tidak hanya soal hafalan, tetapi juga soal pembentukan sikap dan keterampilan nyata. (Mahmudi et al., 2022)

Pendidikan IPA di tingkat SD, khususnya kelas V, mencakup berbagai materi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Salah satu materi penting adalah “kita perlu makan dan minum” dalam konteks memahami proses hidup dan bertumbuh. Materi ini mengajarkan bahwa tubuh manusia memerlukan energi untuk menjalankan aktivitas sehari-hari seperti bergerak, belajar, dan bermain, dan energi ini diperoleh dari makanan dan minuman yang kita konsumsi. Dengan memahami proses ini, siswa akan menyadari pentingnya menjaga pola makan sehat dan memahami bagaimana tubuh memproses zat-zat yang masuk ke

dalamnya. Namun demikian, dalam praktik pembelajaran di kelas, masih banyak ditemukan tantangan yang menghambat efektivitas pembelajaran IPA. Salah satu masalah utama adalah metode pengajaran yang masih tradisional dan monoton, seperti ceramah satu arah dan ketergantungan pada buku teks. Metode seperti ini seringkali membuat siswa menjadi pasif, kurang termotivasi, dan sulit memahami konsep-konsep abstrak dalam IPA. Akibatnya, hasil belajar siswa tidak optimal dan minat terhadap mata pelajaran IPA menjadi rendah. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan yang mendesak untuk memperbarui pendekatan pembelajaran di kelas dengan memanfaatkan media yang lebih inovatif dan menarik. (Amalia & Putri, 2022)

Video pembelajaran interaktif menyajikan materi pembelajaran dengan cara yang lebih menarik, visual, dan mudah dipahami. Dengan bantuan animasi, ilustrasi, dan simulasi, siswa dapat melihat secara langsung bagaimana proses-proses ilmiah terjadi, seperti proses pencernaan makanan, penyerapan zat gizi, dan pembentukan energi. Hal ini tentu jauh lebih efektif dibandingkan dengan sekadar membaca atau mendengarkan penjelasan guru. Selain itu, video pembelajaran interaktif memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri, kapan saja dan di mana saja, sesuai dengan kecepatan belajarnya masing-masing. (Darmawan et al., 2020)

Lebih dari itu, video interaktif sering kali dilengkapi dengan fitur-fitur pendukung seperti kuis, pertanyaan reflektif, eksperimen virtual, dan permainan edukatif. Fitur-fitur ini membuat siswa tidak hanya menjadi penonton pasif, tetapi juga peserta aktif dalam proses pembelajaran. Mereka dapat menguji pemahaman

secara langsung, mengevaluasi pengetahuan yang telah diperoleh, serta berlatih menerapkan konsep yang dipelajari. Dengan demikian, penggunaan video pembelajaran interaktif juga berperan besar dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, sebuah kompetensi penting dalam kurikulum Merdeka dan pembelajaran di era digital saat ini (S. M. Sari et al., 2019).

Video pembelajaran interaktif juga mendukung prinsip diferensiasi pembelajaran, yaitu pendekatan yang mengakomodasi perbedaan gaya belajar siswa. Beberapa siswa lebih mudah memahami informasi melalui visual, sementara yang lain lebih suka audio atau interaksi langsung. Dengan menyediakan berbagai format penyampaian informasi, video interaktif membantu setiap siswa memahami materi sesuai dengan preferensi belajarnya. Hal ini sangat penting mengingat keberagaman karakteristik siswa di kelas dasar, yang membutuhkan pendekatan yang fleksibel dan adaptif (Balela et al., 2021).

Lebih jauh lagi, hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran yang menarik seperti video interaktif mampu meningkatkan motivasi, partisipasi, dan hasil belajar siswa secara signifikan. Dalam konteks pembelajaran IPA kelas V tentang hidup dan bertumbuh, media ini menjadi sangat relevan karena mampu menghidupkan materi yang bersifat abstrak menjadi konkret dan mudah dicerna oleh siswa. Dengan melihat visualisasi organ tubuh, proses metabolisme, dan transformasi energi secara langsung, siswa dapat membentuk pemahaman yang lebih dalam dan aplikatif terhadap konsep-konsep tersebut. Kemampuan berpikir kritis siswa juga sangat dipengaruhi oleh bagaimana mereka dilibatkan dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang

bersifat dialogis, interaktif, dan reflektif dapat mendorong siswa untuk mempertanyakan, menganalisis, dan mengevaluasi informasi yang diterimanya. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya memahami apa yang diajarkan, tetapi juga mengapa hal tersebut penting dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan nyata (Aprianti & Febriyanto, 2025).

Oleh karena itu, pemanfaatan video pembelajaran interaktif bukan sekadar inovasi teknologi dalam pendidikan, tetapi juga merupakan strategi pedagogis yang efektif dalam menjawab tantangan pembelajaran abad ke-21. Dalam era digital ini, pendidik perlu mengintegrasikan teknologi secara bijak dan bermakna untuk menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, bermakna, dan membangun kompetensi siswa secara holistik.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis efektivitas penggunaan video pembelajaran interaktif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SD, khususnya pada materi tentang hidup dan bertumbuh. Harapannya, melalui pemanfaatan media ini, proses pembelajaran IPA menjadi lebih menyenangkan dan bermakna, serta memberikan kontribusi nyata dalam peningkatan kualitas pendidikan di sekolah dasar. Ke depan, pendekatan semacam ini juga dapat direplikasi dalam mata pelajaran lain untuk membangun generasi pembelajar yang aktif, kritis, dan kreatif.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Hasil belajar siswa belum menunjukkan peningkatan saat menggunakan video pembelajaran

2. Pemanfaatan video pembelajaran interaktif dalam proses pembelajaran masih sangat terbatas.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah penelitian ini adalah "Bagaimana guru memanfaatkan video pembelajaran interaktif untuk meningkatkan berpikir kritis pada pembelajaran IPAS siswa kelas V SDN 1 Kotafajar".

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pemanfaatan video pembelajaran interaktif oleh guru dapat meningkatkan berpikir kritis siswa kelas V SDN 1 Kotafajar.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

   Manfaat teoritis penelitian ini adalah menambah referensi pada bidang pendidikan, terutama siswa kelas V yang memberi perubahan pada proses pembelajaran dengan menggunakan video pembelajaran interaktif Untuk Meningkatkan berpikir kritis siswa.

   a) Bagi guru mata pelajaran IPAS SD

Dapat menjadi referensi dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan video pembelajaran interaktif.

b) Bagi sekolah

Dapat dijadikan sebagai bahan rujukan bagi guru bidang studi lain untuk turut mengadakan sebuah pergerakkan serta perubahan agar dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

c) Bagi peserta didik

Dengan adanya pembelajaran IPAS menggunakan video pembelajaran interaktif dapat meningkatkan keterlibatan aktif dan kemampuan berpikir kritis dalam proses pembelajaran dan juga memberikan suasana belajar yang lebih bervariasi dan kondusif serta mampu membantu peserta didik dalam memahami materi IPAS.

d) Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini akan memberikan contoh konkret tentang bagaimana video pembelajaran interaktif diterapkan dalam pengajaran IPAS.

1.6 Batasan Masalah

Sebagaimana yang telah diuraikan pada rumusan masalah dan latar belakang masalah, agar penelitian ini terlaksana dengan baik dilakukan pembatasan masalah yang diteliti. Batasan masalahnya adalah “Penelitian ini membahas tentang pemanfaatan video pembelajaran interaktif untuk meningkatkan berpikir kritis dalam pada pembelajaran IPAS Siswa Kelas V SDN 1 Kotafajar”.